Jurnal Pendidikan Indonesia
Volume 4, Nomor 3, September 2026
E-ISSN .: 2986-7436 ; P-ISSN .: 2986-7428, Hal. 264-280
DOI: https://doi.org/10.62007/joupi.v4i3.1081
Tersedia: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI

Wali Kelas sebagai Aktor Pendukung Motivasi Belajar PPKn

(Studi Kualitatif Berbasis *Self-Determination Theory)*

Erwin Zebua[1*], Fatiani Lase[2], Berkat Persada Lase[3], Anugrah Tatema Harefa[4]
[1-4]Universitas Nias
[*]*Penulis Korespondensi: erwinzebua2002@gmail.com*

Abstract. *Students' learning motivation in Pancasila and Civic Education (PPKn) is influenced by internal factors and support from the school, family, and social environment. This study aims to analyze the role of homeroom teachers in supporting students' learning motivation in PPKn through the perspective of Self-Determination Theory. A descriptive qualitative approach was employed at SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi. Six informants were purposively selected, consisting of one principal, one homeroom teacher, one PPKn teacher, and three students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was established through source and technique triangulation and member checking. The findings indicate that homeroom teachers perform five main functions: guidance, personal assistance, motivation, monitoring students' development, and coordination with teachers, the school, and parents. These practices potentially support students' basic psychological needs for relatedness, competence, and autonomy. The main challenges include differences in student characteristics, difficulties in understanding learning materials, low self-confidence, social and family influences, and limited time for individual assistance. The study implies that sustained mentoring and school coordination are needed to strengthen the role of homeroom teachers in supporting students' motivation in PPKn learning.*

Keywords: *Homeroom Teacher; Learning Motivation; PPKn; Self-Determination Theory; Student Support.*

Abstrak. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dipengaruhi oleh faktor internal serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran wali kelas dalam mendukung motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn melalui perspektif *Self-Determination Theory*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi. Enam informan dipilih secara purposif, terdiri atas satu kepala sekolah, satu wali kelas, satu guru PPKn, dan tiga siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas menjalankan lima fungsi utama, yaitu pembinaan, pendampingan personal, pemberian motivasi, pemantauan perkembangan siswa, dan koordinasi dengan guru, sekolah, serta orang tua. Praktik tersebut berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu *relatedness*, *competence*, dan *autonomy*. Kendala utama meliputi perbedaan karakter siswa, kesulitan memahami materi, rendahnya kepercayaan diri, pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, serta keterbatasan waktu untuk pendampingan individual. Implikasinya, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan koordinasi sekolah untuk memperkuat peran wali kelas dalam mendukung motivasi belajar PPKn.

Kata kunci: *Dukungan Siswa; Motivasi Belajar; PPKn; Self-Determination Theory; Wali Kelas.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan kompetensi, karakter, kemandirian, dan kemampuan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, serta tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia mendorong penyelenggaraan pendidikan untuk semakin menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dalam konteks tersebut, motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan kesediaan siswa untuk terlibat dalam aktivitas akademik, mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, serta mengarahkan perilaku

Naskah Masuk: 23 Juli 2026; Revisi: 23 Agustus 2026; Diterima: 24 September 2026; Terbit: 30 September 2026

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya membutuhkan strategi pedagogis yang efektif, tetapi juga lingkungan pendidikan yang mampu memberikan dukungan terhadap kebutuhan akademik dan psikologis siswa.

Lingkungan sekolah, khususnya hubungan antara siswa dan pendidik, merupakan salah satu konteks penting dalam pembentukan motivasi dan keterlibatan belajar. Dukungan yang diberikan pendidik dapat diwujudkan melalui perhatian, hubungan interpersonal yang positif, umpan balik, pendampingan, pemberian penguatan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan guru berkaitan dengan keterlibatan dan pencapaian akademik. Meta-analisis Tao et al. (2022) terhadap 71 artikel empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi dukungan guru dan pencapaian akademik, dengan keterlibatan siswa sebagai salah satu aspek penting dalam menjelaskan hubungan tersebut. Cents-Boonstra et al. (2022) juga menunjukkan bahwa perilaku mengajar yang memotivasi, seperti pemberian dukungan, umpan balik positif, dan interaksi yang mendorong keterlibatan, berkaitan dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, Radil et al. (2023) mengidentifikasi beberapa strategi pendidik dalam mendukung motivasi siswa, antara lain membangun hubungan positif, menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan siswa, mendukung usaha, menetapkan tujuan, dan membantu pengembangan regulasi diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan pendidik merupakan bagian penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Persoalan motivasi belajar menjadi semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan nilai, sikap, tanggung jawab, identitas kewarganegaraan, serta kemampuan peserta didik menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sunarso et al. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan pada jenjang sekolah menengah pertama memiliki posisi penting dalam penguatan identitas kewarganegaraan peserta didik melalui tujuan, nilai, dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PPKn tidak cukup dilihat dari kemampuan kognitif siswa, tetapi juga perlu tercermin melalui keterlibatan, partisipasi, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Kondisi tersebut menuntut adanya dukungan yang mampu mempertahankan motivasi siswa secara berkelanjutan. Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan akademik dan emosional dari pendidik berhubungan

dengan keterlibatan belajar melalui mekanisme psikologis, seperti efikasi diri dan orientasi tujuan.

Dalam struktur organisasi sekolah, wali kelas memiliki posisi yang strategis dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa. Wali kelas tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memantau perkembangan akademik, kedisiplinan, perilaku, dan berbagai permasalahan siswa melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Posisi tersebut memungkinkan wali kelas menjadi penghubung antara siswa, guru mata pelajaran, pihak sekolah, dan keluarga. Auliyatulloh et al. (2024) menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran dalam mendukung motivasi belajar melalui perhatian, pembimbingan, dan upaya membantu perkembangan siswa. Sementara itu, Umbas dan Sihotang (2024) menunjukkan bahwa wali kelas berperan dalam pembimbingan peserta didik serta mendukung motivasi dan hasil belajar melalui program dan interaksi dengan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peluang untuk berkontribusi terhadap motivasi belajar melalui fungsi pendampingan dan koordinasi yang berlangsung secara lebih berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat dalam konteks SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi. Berdasarkan observasi awal penelitian, sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang belum optimal dalam mengikuti pembelajaran PPKn, yang terlihat dari kurangnya partisipasi aktif, terbatasnya interaksi dalam kegiatan diskusi, serta rendahnya kesiapan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Wawancara awal dengan wali kelas juga menunjukkan adanya siswa yang memiliki dorongan belajar rendah, antara lain berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga berhubungan dengan kondisi psikologis, lingkungan sosial, dan bentuk dukungan yang diperoleh siswa selama menjalani proses pendidikan.

Sejumlah penelitian dalam konteks PPKn telah menunjukkan pentingnya peran guru melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, pengelolaan kelas, dan strategi pembelajaran dalam mendorong motivasi siswa (Azizah et al., 2023; Kurniawansyah et al., 2023; Mufatikhah et al., 2023). Namun, penelitian tersebut umumnya masih menempatkan guru mata pelajaran sebagai aktor utama, sedangkan wali kelas yang memiliki hubungan longitudinal dengan siswa dan fungsi koordinatif terhadap perkembangan siswa belum banyak dijadikan fokus penelitian. Penelitian mengenai dukungan pendidik juga lebih banyak membahas hubungan antara praktik dukungan dan keterlibatan atau pencapaian siswa secara umum, sehingga belum secara khusus menjelaskan bagaimana wali kelas menjalankan fungsi

dukungan motivasional dalam konteks pembelajaran PPKn pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian Auliyatulloh et al. (2024) berfokus pada siswa madrasah ibtidaiyah, sedangkan Umbas dan Sihotang (2024) mengkaji peran wali kelas pada jenjang sekolah menengah atas. Perbedaan konteks jenjang pendidikan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus memahami peran wali kelas dalam konteks PPKn di SMP.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji peran wali kelas tidak hanya dari aspek administratif, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi terhadap ekosistem motivasi belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan wali kelas sebagai aktor pendukung motivasi belajar PPKn yang dianalisis melalui perspektif *Self-Determination Theory* pada jenjang sekolah menengah pertama. Wali kelas dipahami sebagai bagian dari ekosistem motivasi siswa yang menjalankan fungsi pembinaan, pendampingan personal, pemberian dukungan motivasional, pemantauan perkembangan, serta koordinasi dengan guru mata pelajaran, sekolah, dan keluarga. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mengkaji bagaimana berbagai bentuk dukungan wali kelas berkaitan dengan kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu *autonomy, competence, dan relatedness.*

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wali kelas sebagai aktor pendukung motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi melalui perspektif *Self-Determination Theory*. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk peran dan strategi dukungan yang dilakukan wali kelas, menganalisis kendala yang dihadapi dalam memberikan dukungan, serta menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai dukungan pendidik dan motivasi belajar berbasis *Self-Determination Theory*, memperkaya kajian pembelajaran PPKn pada jenjang SMP, serta memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan pola pendampingan wali kelas yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan akademik peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan dorongan siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, serta mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan akademik. Dalam konteks pembelajaran, motivasi tidak hanya berkaitan dengan kuat atau lemahnya dorongan siswa untuk belajar, tetapi juga dengan kualitas alasan yang mendasari keterlibatan tersebut. Perspektif Self-Determination Theory (SDT)

memberikan kerangka untuk memahami kualitas motivasi melalui kondisi sosial yang mendukung atau menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa.

Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci menempatkan tiga kebutuhan psikologis dasar sebagai komponen penting dalam perkembangan motivasi manusia, yaitu *autonomy*, *competence*, *dan relatedness*. *Autonomy* berkaitan dengan pengalaman individu sebagai pihak yang memiliki kehendak dan keterlibatan dalam menentukan tindakannya. *Competence* berkaitan dengan pengalaman individu bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan dan mencapai hasil yang diharapkan. Sementara itu, *relatedness* berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain. Dalam pendidikan, pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut mendukung terbentuknya motivasi yang lebih otonom, internal, dan berkelanjutan, sedangkan lingkungan yang terlalu mengontrol atau kurang memberikan dukungan terhadap kebutuhan psikologis dapat menghambat perkembangan motivasi siswa (Ryan & Deci, 2020).

Penerapan perspektif SDT dalam pendidikan menempatkan lingkungan sosial sebagai unsur penting dalam perkembangan motivasi siswa. Dukungan pendidik dapat menjadi salah satu bentuk konteks sosial yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar tersebut. Maulana et al. (2016) menunjukkan bahwa dukungan guru terhadap *autonomy, competence, dan relatedness* berkaitan dengan motivasi otonom siswa pada jenjang pendidikan menengah. Maka dari itu, perilaku pendidik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian materi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial yang dapat menciptakan kondisi bagi berkembangnya motivasi siswa.

Dalam kerangka *need-supportive teaching*, Aelterman et al. (2019) menjelaskan bahwa praktik pendidik dapat dipahami melalui dukungan terhadap autonomy, pemberian struktur, dan keterlibatan (*involvement*) dalam lingkungan belajar. Dukungan terhadap *autonomy* dapat diwujudkan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan kesulitan, dan terlibat dalam proses penyelesaian masalah. Struktur berkaitan dengan pemberian arahan, harapan, dan dukungan yang membantu siswa memahami tuntutan pembelajaran. Sementara itu, *involvement* berkaitan dengan keterlibatan interpersonal pendidik melalui perhatian, kepedulian, dan hubungan positif dengan siswa. Ketiga aspek tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana interaksi pendidik dapat mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis siswa.

Sejumlah penelitian empiris memperkuat pentingnya dukungan pendidik terhadap motivasi dan keterlibatan belajar. Tao et al. (2022), melalui meta-analisis terhadap 71 artikel empiris, menemukan hubungan positif antara persepsi siswa terhadap dukungan guru dan

pencapaian akademik, dengan keterlibatan siswa sebagai salah satu aspek yang berperan dalam hubungan tersebut. Cents-Boonstra et al. (2022) menunjukkan bahwa perilaku mengajar yang memotivasi, termasuk pemberian dukungan, umpan balik positif, dan interaksi yang mendorong keterlibatan, berkaitan dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Radil et al. (2023) juga mengidentifikasi strategi pendidik dalam mendukung motivasi siswa melalui pembangunan hubungan positif, penciptaan lingkungan belajar yang aman, pengaitan pembelajaran dengan kehidupan siswa, dukungan terhadap usaha, penetapan tujuan, dan pengembangan regulasi diri. Selanjutnya, Patall et al. (2024) menunjukkan bahwa variasi praktik need-supportive teaching berkaitan dengan perbedaan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, dukungan terhadap motivasi siswa memiliki karakteristik yang penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan nilai, sikap, tanggung jawab, identitas kewarganegaraan, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sunarso et al. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan pada jenjang sekolah menengah pertama memiliki posisi penting dalam penguatan identitas kewarganegaraan peserta didik. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKn tidak hanya diperlukan untuk mencapai tujuan kognitif, tetapi juga untuk mendukung proses refleksi dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan.

Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan akademik dan emosional dari pendidik berhubungan dengan keterlibatan belajar melalui mekanisme psikologis, seperti efikasi diri dan orientasi tujuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh pendidik terhadap keterlibatan siswa tidak semata-mata berlangsung melalui pemberian instruksi akademik. Dukungan emosional, perhatian, dan hubungan interpersonal juga menjadi bagian dari lingkungan belajar yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa. Kerangka ini relevan dengan pembelajaran PPKn karena siswa diharapkan tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya sikap, nilai, dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Dalam struktur sekolah, konsep dukungan pendidik dapat diperluas pada peran wali kelas. Wali kelas memiliki karakteristik peran yang berbeda dari guru mata pelajaran karena interaksinya dengan siswa tidak terbatas pada satu mata pelajaran tertentu. Wali kelas memiliki kesempatan untuk memantau perkembangan akademik, kedisiplinan, perilaku, serta permasalahan siswa secara berkelanjutan. Selain itu, wali kelas dapat berfungsi sebagai

penghubung antara siswa, guru mata pelajaran, pihak sekolah, dan keluarga. Oleh karena itu, peran wali kelas dapat dipahami sebagai bentuk dukungan yang bersifat interpersonal, pendampingan, pemantauan, dan koordinatif.

Penelitian Auliyatulloh et al. (2024) menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran dalam mendukung motivasi belajar melalui perhatian, pembimbingan, dan upaya membantu perkembangan siswa. Sementara itu, Umbas dan Sihotang (2024) menunjukkan bahwa wali kelas berperan dalam pembimbingan peserta didik serta mendukung motivasi dan hasil belajar melalui program dan interaksi dengan siswa. Dalam konteks PPKn, penelitian Azizah et al. (2023), Kurniawansyah et al. (2023), dan Mufatikhah et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya pendekatan personal, pemberian motivasi, pengelolaan kelas, dan strategi pembelajaran dalam mendorong motivasi siswa. Namun, kajian tersebut lebih banyak menempatkan guru mata pelajaran sebagai aktor utama, sedangkan posisi wali kelas sebagai aktor yang memiliki hubungan berkelanjutan dengan siswa dan fungsi koordinatif belum menjadi fokus utama.

Berdasarkan kajian tersebut, peran wali kelas dapat dikaji melalui tiga kebutuhan psikologis dasar dalam SDT. Pendekatan personal, perhatian, dan komunikasi positif dapat dikaitkan dengan pemenuhan *relatedness* karena membantu siswa merasa diperhatikan, diterima, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial sekolah. Pemberian bimbingan, apresiasi, umpan balik, serta penguatan terhadap kemajuan siswa dapat dikaitkan dengan *competence* karena membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. Sementara itu, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan, mengemukakan permasalahan, dan terlibat dalam proses penyelesaian masalah dapat dikaitkan dengan autonomy. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan SDT sebagai landasan untuk memahami bagaimana praktik wali kelas dapat menjadi bagian dari lingkungan yang mendukung motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran wali kelas dalam mendukung motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi pengalaman, praktik pendampingan, bentuk dukungan, kendala, serta upaya wali kelas dalam mendukung motivasi belajar siswa dalam konteks alamiah penelitian. *Self-Determination Theory* (SDT) digunakan

sebagai kerangka interpretatif untuk memahami temuan, khususnya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi, Desa Hilinaa, Kecamatan Alasa Talumuzoi, Kabupaten Nias Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, terutama adanya fenomena rendahnya motivasi dan partisipasi sebagian siswa dalam pembelajaran PPKn. Konteks penelitian mencakup interaksi wali kelas, siswa, guru PPKn, dan pihak sekolah dalam proses pembinaan serta pendampingan siswa.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti. Informan berjumlah enam orang, terdiri atas satu kepala sekolah, satu wali kelas VIII-B, satu guru PPKn, dan tiga siswa kelas VIII-B. Wali kelas menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam pemantauan, pembinaan, dan pendampingan siswa. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan pembinaan peserta didik, sedangkan guru PPKn memberikan perspektif mengenai motivasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Siswa dipilih sebagai informan karena mengalami secara langsung proses pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan oleh wali kelas. Identitas siswa dianonimkan menggunakan kode informan untuk menjaga kerahasiaan data penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi pembelajaran PPKn, keterlibatan siswa, serta bentuk interaksi dan pendampingan yang dilakukan wali kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai peran wali kelas, bentuk dukungan motivasional, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui dokumen, foto, dan bahan lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang mencakup pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang relevan selanjutnya dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan

kesamaan makna untuk membentuk kategori dan tema penelitian. Proses pengodean dilakukan secara sistematis dengan mempertahankan keterkaitan antara data empiris, kategori, tema, dan interpretasi penelitian (Bingham, 2023). Hasil analisis dikonstruksi ke dalam tiga tema utama, yaitu peran wali kelas dalam mendukung motivasi belajar siswa, kendala dalam pelaksanaan peran tersebut, serta upaya wali kelas dalam mengatasi kendala. Temuan empiris selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif SDT untuk memahami bentuk dukungan wali kelas dalam kaitannya dengan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* siswa.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wali kelas, guru PPKn, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh konsistensi informasi mengenai fenomena yang diteliti. Selanjutnya, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi informasi atau interpretasi tertentu kepada informan yang relevan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan informasi yang diberikan informan (Ahmed, 2024). Prosedur tersebut digunakan untuk memperkuat kredibilitas temuan penelitian dan mengurangi kemungkinan interpretasi yang menyimpang dari data empiris.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pengumpulan Data dan Informan

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi, Desa Hilinaa, Kecamatan Alasa Talumuzoi, Kabupaten Nias Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada 22 Mei 2026 dengan KS, WK, GP, dan S1, sedangkan S2 dan S3 diwawancarai pada 26 Mei 2026. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas kepala sekolah, wali kelas VIII-B, guru PPKn, dan tiga siswa kelas VIII-B. Data dianalisis melalui open *coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil pengelompokan data menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) peran wali kelas dalam mendukung motivasi belajar siswa, (2) kendala dalam pelaksanaan peran tersebut, dan (3) upaya wali kelas dalam mengatasi kendala. Hasil sintesis tematik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tematik

Tema Utama	Subtema	Hasil Analisis
Peran wali kelas dalam mendukung motivasi belajar	Pembinaan dan pendampingan	Memantau perkembangan belajar, kedisiplinan, sikap, dan perilaku siswa.
	Motivasi dan pembentukan karakter	Memberikan nasihat, arahan, motivasi, serta menanamkan disiplin dan tanggung jawab.
	Pendekatan personal	Memahami karakter, kebiasaan belajar, dan permasalahan siswa.
Kendala dalam mendukung motivasi belajar	Karakter dan motivasi siswa	Perbedaan karakter dan tingkat motivasi menyebabkan kebutuhan pembinaan berbeda.
	Keluarga dan lingkungan	Kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi kendala.
	Proses pembelajaran	Kesulitan memahami materi, malu bertanya, kurang percaya diri, dan kondisi kelas kurang kondusif.
	Keterbatasan waktu	Tugas mengajar dan tugas sekolah lainnya membatasi intensitas pendampingan.
Upaya mengatasi kendala	Pendekatan personal	Memahami penyebab permasalahan sebelum memberikan pembinaan.
	Motivasi dan arahan	Memberikan nasihat, dorongan, dan penguatan agar siswa lebih aktif belajar.
	Kerja sama	Berkoordinasi dengan guru PPKn, pihak sekolah, dan orang tua.

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2026.

Tabel 1. menunjukkan bahwa peran wali kelas dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kelas, tetapi juga mencakup pembinaan, pendampingan, dukungan motivasional, dan pendekatan personal. Pada saat yang sama, pelaksanaan peran tersebut menghadapi kendala yang berasal dari karakter siswa, keluarga, lingkungan, proses pembelajaran, dan keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan terutama berupa pendekatan personal, pemberian motivasi dan arahan, serta kerja sama dengan pihak yang terkait dengan siswa.

Peran Wali Kelas dalam Mendukung Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas menjalankan peran melalui pembinaan dan pendampingan, pemberian motivasi, penanaman kedisiplinan, pemantauan perkembangan belajar, dan pendekatan personal. Informasi dari KS, WK, GP, dan siswa menunjukkan bahwa wali kelas berusaha memahami kondisi siswa dan memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan atau menunjukkan penurunan semangat belajar. Siswa juga mengungkapkan adanya nasihat, perhatian, teguran yang baik, serta komunikasi secara pribadi ketika mereka mengalami masalah belajar.

Kendala dan Upaya Wali Kelas

Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan karakter dan motivasi siswa, faktor keluarga dan lingkungan pergaulan, kesulitan memahami materi, rasa malu bertanya, kurang percaya diri, suasana kelas yang kurang kondusif, serta keterbatasan waktu wali kelas. Untuk

mengatasi kondisi tersebut, wali kelas melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi dan arahan, serta berkoordinasi dengan guru PPKn, pihak sekolah, dan orang tua.

Pembahasan

Peran Wali Kelas dan Kebutuhan Relatedness

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal, perhatian, nasihat, dan komunikasi antara wali kelas dengan siswa menjadi bagian penting dari pelaksanaan peran wali kelas. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* (SDT), khususnya kebutuhan relatedness, yaitu kebutuhan untuk merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan relatedness, bersama competence dan autonomy, merupakan kondisi sosial yang mendukung motivasi dan perkembangan positif individu.

Dalam penelitian ini, kebutuhan relatedness terlihat dari cara wali kelas berkomunikasi secara personal dengan siswa dan tidak hanya memberikan teguran ketika muncul masalah. Siswa menyampaikan bahwa wali kelas memberikan nasihat, perhatian, serta mengajak berbicara ketika mereka kurang aktif atau kurang bersemangat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal menjadi bagian dari mekanisme pendampingan, meskipun penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat kepuasan relatedness siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maulana et al. (2016) pada 4.396 siswa sekolah menengah di Indonesia yang menemukan bahwa dukungan guru pada relatedness, competence, dan autonomy berhubungan positif dengan motivasi otonom siswa. Penelitian tersebut penting bagi penelitian ini karena sama-sama berada dalam konteks pendidikan Indonesia dan menunjukkan bahwa dukungan interpersonal guru berkaitan dengan motivasi siswa. Dengan demikian, pendekatan personal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik yang menyediakan kondisi sosial yang mendukung kebutuhan psikologis siswa.

Dukungan terhadap Competence

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, malu bertanya, kurang percaya diri, atau merasa tertinggal ketika belum memahami materi sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, wali kelas memberikan arahan agar siswa lebih memperhatikan pembelajaran, berani bertanya, dan mengulang materi yang belum dipahami. Pola tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membantu siswa mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tuntutan belajar.

Dalam perspektif SDT, kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan competence, yaitu pengalaman bahwa diri mampu melakukan aktivitas dan menghadapi tuntutan yang dihadapi. Patzak dan Zhang (2025) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 94 studi menemukan bahwa pemberian struktur oleh guru, seperti arahan, kejelasan, pemantauan, bantuan, dan umpan balik, berkaitan dengan motivasi, keterlibatan, dan pemenuhan kebutuhan siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa arahan dan pendampingan tidak semata-mata merupakan tindakan administratif wali kelas, tetapi dapat menjadi bagian dari dukungan terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Banerjee dan Halder (2021) terhadap siswa sekolah menengah yang menunjukkan bahwa dukungan guru berupa autonomy support, structure, dan relatedness support berkaitan dengan penurunan amotivation. Temuan tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini karena sebagian hambatan siswa berupa kurang percaya diri, kesulitan memahami materi, dan menurunnya semangat belajar. Dengan demikian, dukungan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat dipahami sebagai salah satu kondisi yang membantu siswa tetap terlibat dalam proses belajar, meskipun penelitian ini tidak mengukur perubahan motivasi secara statistik.

Dukungan terhadap Autonomy

Dukungan terhadap autonomy dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk dorongan kepada siswa untuk berani bertanya, memahami penyebab kesulitan belajar, memperbaiki kebiasaan belajar, dan berusaha memahami materi yang belum dikuasai. Namun, temuan penelitian belum menunjukkan adanya pemberian pilihan belajar yang sistematis kepada siswa. Oleh karena itu, autonomy dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai dukungan terhadap keterlibatan dan inisiatif siswa, bukan sebagai pemberian kebebasan belajar tanpa arahan.

Interpretasi tersebut sesuai dengan pemahaman SDT bahwa autonomy tidak identik dengan kemandirian tanpa bantuan guru. Dukungan otonomi berarti membantu siswa mengalami tindakan belajar sebagai sesuatu yang mereka pahami dan terima sebagai bagian dari dirinya, sementara guru tetap dapat memberikan arahan dan dukungan. Meta-analisis Patzak dan Zhang (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan pemberian struktur dapat berjalan bersama dan keduanya berkaitan dengan motivasi serta keterlibatan siswa.

Dalam konteks Indonesia, Maulana et al. (2016) menemukan bahwa ketiga bentuk dukungan guru; *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* berhubungan dengan motivasi otonom siswa, meskipun kekuatan relatif dukungan otonomi lebih rendah dibandingkan dukungan *competence* dan *relatedness*. Temuan tersebut menarik jika dibandingkan dengan penelitian ini

karena data lapangan lebih banyak memperlihatkan perhatian personal, arahan, dan pendampingan daripada pemberian pilihan belajar. Dengan demikian, dominannya temuan terkait relatedness dan competence dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan bukti empiris pada konteks pendidikan Indonesia.

Kendala dalam Mendukung Motivasi Belajar

Penelitian menemukan bahwa kendala motivasi belajar bersifat multidimensional, yaitu tidak hanya berasal dari siswa tetapi juga berkaitan dengan keluarga, lingkungan pergaulan, kondisi pembelajaran, dan keterbatasan waktu wali kelas. Perbedaan karakter dan tingkat motivasi menyebabkan wali kelas tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama kepada semua siswa. Selain itu, kesulitan memahami materi, rasa malu bertanya, kurang percaya diri, dan suasana kelas yang kurang kondusif menunjukkan bahwa motivasi belajar juga berkaitan dengan pengalaman siswa selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut didukung oleh Asadpour et al. (2025) melalui *systematic review* terhadap 38 penelitian yang melibatkan 54.407 siswa, yang mengidentifikasi dukungan guru, hubungan guru-siswa, praktik pengajaran, dan karakteristik guru sebagai dimensi penting yang berkaitan dengan motivasi akademik siswa. Review tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh guru tidak berdiri sendiri karena motivasi siswa dipengaruhi pula oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Hal ini membantu menjelaskan mengapa penyelesaian masalah motivasi dalam penelitian ini tidak cukup dilakukan hanya melalui tindakan wali kelas terhadap siswa secara individual.

Faktor dukungan sosial guru juga memperoleh dukungan dari penelitian Aulia dan Farida (2025) pada 75 siswa SMP di Kabupaten Pasuruan. Penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara dukungan sosial guru dan motivasi belajar siswa serta melaporkan kontribusi sebesar 62,7%, meskipun desain kuantitatif penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan desain tersebut perlu diperhatikan karena hasil penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk mengestimasi besarnya pengaruh, tetapi untuk menjelaskan bentuk peran, kendala, dan upaya yang ditemukan di lapangan.

Upaya Wali Kelas dalam Mengatasi Kendala

Upaya utama yang ditemukan dalam penelitian adalah pendekatan personal, pemberian motivasi dan arahan, serta kerja sama dengan guru PPKn, pihak sekolah, dan orang tua. Pendekatan personal memungkinkan wali kelas memahami penyebab masalah sebelum menentukan bentuk pembinaan, sedangkan koordinasi memungkinkan informasi mengenai kondisi siswa tidak hanya ditangani oleh satu pihak. Temuan ini menunjukkan bahwa

dukungan terhadap motivasi belajar berlangsung melalui kombinasi hubungan interpersonal dan kerja sama dalam lingkungan pendidikan.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil systematic review Asadpour et al. (2025) yang menempatkan dukungan, hubungan dengan siswa, dan praktik pengajaran sebagai dimensi penting dalam motivasi akademik. Temuan ini juga sejalan dengan meta-analisis Patzak dan Zhang (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan struktur dapat saling melengkapi dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung motivasi. Dengan demikian, praktik wali kelas dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberian nasihat, tetapi sebagai rangkaian dukungan yang mencakup hubungan, arahan, pemantauan, dan koordinasi.

Temuan nasional juga memperkuat pola tersebut. Aulia dan Farida (2025) menunjukkan pentingnya dukungan sosial guru bagi motivasi belajar siswa sekolah menengah, sedangkan Auliyatulloh et al. (2024) dalam penelitian kualitatif mengenai wali kelas menemukan peran wali kelas dalam memberikan dukungan emosional, membangun hubungan dengan siswa, dan berkolaborasi dengan orang tua. Kedua penelitian tersebut memiliki konteks dan desain yang berbeda dari penelitian ini, tetapi memiliki kesamaan pada pentingnya hubungan interpersonal dan dukungan guru dalam mendampingi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali kelas dalam konteks SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi terutama berlangsung melalui tiga mekanisme, yaitu membangun hubungan dengan siswa, membantu siswa menghadapi kesulitan belajar, dan menghubungkan siswa dengan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Ketiga mekanisme tersebut dapat dipahami melalui relatedness, competence, dan autonomy dalam SDT, meskipun bukti mengenai autonomy dalam penelitian ini masih lebih terbatas dibandingkan dua kebutuhan lainnya. Temuan tersebut menjawab fokus penelitian dengan menunjukkan bahwa dukungan wali kelas merupakan proses yang bersifat interpersonal dan kontekstual, bukan sekadar pemberian motivasi secara verbal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran wali kelas dalam mendukung motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi diwujudkan melalui pembinaan dan pendampingan, pemberian motivasi dan arahan, penanaman kedisiplinan, pemantauan perkembangan siswa, serta pendekatan personal. Pelaksanaan peran tersebut menghadapi kendala yang berkaitan dengan perbedaan karakter dan motivasi siswa, kondisi keluarga dan lingkungan pergaulan, kesulitan memahami materi, kurangnya kepercayaan diri, kondisi kelas,

serta keterbatasan waktu wali kelas. Untuk menghadapi kendala tersebut, wali kelas melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi dan arahan, serta membangun kerja sama dengan guru PPKn, pihak sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan wali kelas dalam konteks penelitian ini berlangsung melalui hubungan interpersonal, pendampingan belajar, dan kolaborasi dengan lingkungan pendidikan siswa.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan melibatkan enam informan, sehingga hasilnya menggambarkan kondisi pada SMP Negeri 2 Alasa Talumuzoi dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke sekolah lain. Penelitian juga belum melibatkan orang tua sebagai informan sehingga perspektif keluarga mengenai motivasi belajar siswa belum tergali secara langsung. Selain itu, penelitian kualitatif ini tidak mengukur besarnya pengaruh peran wali kelas terhadap motivasi belajar siswa secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah informan, melibatkan orang tua atau pihak lain yang relevan, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran apabila penelitian diarahkan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel secara lebih terukur.

Secara praktis, wali kelas disarankan mempertahankan pendekatan personal dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa serta memperkuat komunikasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Guru PPKn dan pihak sekolah juga perlu mempertahankan koordinasi dalam mengenali dan menangani siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Rekomendasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai generalisasi untuk seluruh sekolah, tetapi sebagai implikasi yang sesuai dengan kondisi dan temuan pada konteks penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 2,* 100051. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051

Auliyatulloh, Z., Utami, D., & Humaeroh, I. (2024). Peran wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10*(2), 346–356. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.6708

Aelterman, N., Vansteenkiste, M., Haerens, L., Soenens, B., Fontaine, J. R. J., & Reeve, J. (2019). Toward an integrative and fine-grained insight in motivating and demotivating teaching styles: The merits of a circumplex approach. *Journal of Educational Psychology, 111*(3), 497–521. https://doi.org/10.1037/edu0000293

Azizah, L. S., Asnar, A., & Warman, W. (2023). The role of teachers as motivators in increasing student learning motivation in Civic Education subjects at Senior High School Muhammadiyah 2 Samarinda. *Unmul Civic Education Journal, 5*(2), 186–193. https://doi.org/10.30872/ucej.v5i2.1542

Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods, 22*, 1–11. https://doi.org/10.1177/16094069231183620

Cents-Boonstra, M., Lichtwarck-Aschoff, A., Mascareño Lara, M., & Denessen, E. (2022). Patterns of motivating teaching behaviour and student engagement: A microanalytic approach. *European Journal of Psychology of Education, 37*, 227–255. https://doi.org/10.1007/s10212-021-00543-3

Conesa, P. J., Duñabeitia, J. A., Onandia-Hinchado, I., & González-Cutre, D. (2023). Satisfying students' psychological needs in the classroom: Benefits of an online intervention to help primary school teachers during a pandemic academic year. *Teaching and Teacher Education, 133*, 104281. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104281

Flunger, B., Hollmann, L., Hornstra, L., & Murayama, K. (2022). It's more about a lesson than a domain: Lesson-specific autonomy support, motivation, and engagement in math and a second language. *Learning and Instruction, 77*, 101500. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101500

Hidayah, R. N., Sumardjoko, B., & Subowo, A. (2025). Pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 6*(2), 728–739. https://doi.org/10.59141/japendi.v6i2.6771

Hornstra, L., Stroet, K., & Weijers, D. (2021). Profiles of teachers' need-support: How do autonomy support, structure, and involvement cohere and predict motivation and learning outcomes? *Teaching and Teacher Education, 99*, 103257. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103257

Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran guru PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(2), 1175–1179. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1454

Liu, Q., Du, X., & Lu, H. (2023). Teacher support and learning engagement of EFL learners: The mediating role of self-efficacy and achievement goal orientation. *Current Psychology, 42*(4), 2619–2635. https://doi.org/10.1007/s12144-022-04043-5

Mammadov, S., & Schroeder, K. (2023). A meta-analytic review of the relationships between autonomy support and positive learning outcomes. *Contemporary Educational Psychology, 75*, 102235. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102235

Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Irnidayanti, Y., & van de Grift, W. (2016). Autonomous motivation in the Indonesian classroom: Relationship with teacher support through the lens of self-determination theory. *The Asia-Pacific Education Researcher, 25*(3), 441–451. https://doi.org/10.1007/s40299-016-0282-5

Mufatikhah, N., Rondli, W. S., & Santoso. (2023). Strategi guru dalam motivasi belajar PPKn siswa SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2), 465–471. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4667

Patall, E. A., Vite, A., Lee, D. J., & Zambrano, J. (2024). Teacher support for students' psychological needs and student engagement: Differences across school levels based on a national teacher survey. *Teaching and Teacher Education, 137*, 104400. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104400

Patzak, A., & Zhang, X. (2025). Blending teacher autonomy support and provision of structure in the classroom for optimal motivation: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review, 37*, Article 17. https://doi.org/10.1007/s10648-025-09994-2

Radil, A. I., Goegan, L. D., & Daniels, L. M. (2023). Teachers' authentic strategies to support student motivation. *Frontiers in Education, 8*, 1040996. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1040996

Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist, 56*(1), 54–77. https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sunarso, S., Hidayah, Y., Firmansyah, A., & Arpannudin, I. (2024). Content analysis of Pancasila and Civic Education curriculum at the junior high school level in Indonesia: Philosophical perspectives in affirming civic identity. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 21*(1), 98–106. https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.63161

Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology, 42*(4), 401–420. https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2033168

Umbas, A. P., & Sihotang, H. (2024). Analisis peran wali kelas terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik SMA Kristen Barana. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 320–329. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12383